

Meningkatkan Kemampuan Mengabstraksi Teks Prosedur Kompleks Menggunakan Model Pembelajaran *Inquiry*

Ni Nyoman Murtiani *

SMA Dwijendra Gianyar, Bali Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 19 May 2018
Received in revised form
25 July 2018
Accepted 10 October 2018
Available online 29
November 2018

Kata Kunci:

kemampuan siswa,
mengabstraksi teks
prosedur kompleks, model
pembelajaran *inquiry*

Keywords:

*student ability, extracting
complex procedure texts,
inquiry learning model.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Dwijendra Gianyar pada siswa kelas X semester genap tahun pelajaran 2015/2016 yang kemampuannya dalam mengabstraksi teks prosedur kompleks sangat jauh di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui apakah kemampuan mengabstraksi teks prosedur kompleks dapat ditingkatkan melalui penggunaan model pembelajaran *Inquiry*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X semester genap tahun pelajaran 2015/2016 SMA Dwijendra Gianyar yang berjumlah 45 orang. Metode pengumpulan datanya adalah tes hasil belajar. Metode analisis datanya adalah deskriptif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah kemampuan mengabstraksi teks prosedur kompleks dapat ditingkatkan melalui penggunaan model pembelajaran *Inquiry*. Ini terbukti dari hasil yang diperoleh pada awalnya 63,64, pada siklus I menjadi 72,64 dan pada siklus II menjadi 79,24. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah kemampuan mengabstraksi teks prosedur kompleks siswa kelas X semester genap tahun pelajaran 2015/2016 SMA Dwijendra Gianyar dapat ditingkatkan melalui penggunaan model pembelajaran *Inquiry*.

ABSTRACT

This research was conducted in Dwijendra Gianyar High School for the X grade students in the even semester of the 2015/2016 academic year whose ability to abstract complex procedure texts was very far below the Minimum Completion Criteria (KKM) value. The purpose of this class action research is to determine whether the ability to abstract complex procedure texts can be improved through the use of Inquiry learning models. The subjects of this study were the X grade students in the even semester of the academic year 2015/2016 Dwijendra Gianyar High School totaling 45 people. The data collection method is a test of learning outcomes. The data analysis method is descriptive. The results obtained from this study are that the ability to abstract complex procedure texts can be improved through the use of Inquiry learning models. This is evident from the results obtained initially at 63.64, in the first cycle to 72.64 and in the second cycle to 79.24. The conclusion obtained from this study is the ability to abstract complex procedure texts of class X students in the even semester of the 2015/2016 academic year Dwijendra Gianyar High School can be improved through the use of Inquiry learning model.

1. Pendahuluan

Pembelajaran berbasis teks adalah pembelajaran yang menjadikan teks sebagai dasar, asas, pangkal, dan tumpuan. Dasar atau tumpuan yang dimaksud adalah sesuatu yang dapat membentuk pola pikir peserta didik dalam mengemukakan sebuah pendapat dengan bahasa yang baik dan benar. Pembelajaran berbasis teks melalui bahasa dapat membentuk cara berpikir peserta didik yang sistematis, terkontrol, empiris dan kritis. Kemampuan berpikir sistematis dapat membentuk cara berpikir peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia di setiap sekolah.

Salah satu kompetensi yang diharapkan dimiliki siswa kelas X adalah mengabstraksi teks. Dalam kaitan dengan mengabstraksi teks yang dimaksudkan adalah mengabstraksi teks prosedur kompleks. Mengabstraksi teks laporan hasil observasi merupakan salah satu KD yang terdapat dalam standar isi mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas X. Adapun KD yang dimaksudkan adalah mengabstraksi teks prosedur kompleks baik secara lisan maupun tulisan. Mengabstraksi dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan untuk membuat garis besar dari suatu teks. Mengabstraksi sebuah teks prosedur kompleks diperlukan kemampuan dalam menentukan ide pokok, kalimat utama, dan kata kunci dari sebuah teks prosedur kompleks. Hal yang terpenting dalam mengabstraksi adalah pembahasan secara umum saja dan pembahasan dilakukan tidak secara detail.

Pembelajaran teks prosedur kompleks bertujuan agar siswa, selain dapat memahami teks prosedur kompleks, juga mampu mengabstraksi teks prosedur kompleks. Oleh karena itu, kemampuan siswa mengabstraksi teks prosedur kompleks perlu diteliti. Sehubungan dengan itu, peneliti mengadakan penelitian khusus tentang kemampuan siswa kelas X SMA Dwijendra Gianyar mengabstraksi teks prosedur kompleks. Peneliti melakukan penelitian ini karena dari pengumpulan data hasil ulangan harian tentang mengabstraksi teks prosedur kompleks belum memperoleh hasil sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal pelajaran mengabstraksi tes yaitu 75. Nilai rata-rata klasikal yang diperoleh hanya sebesar 63,64. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut di atas karena masalah tersebut berkaitan erat dengan pengajaran bahasa Indonesia seperti yang tertuang dalam KD. 4.4 tentang mengabstraksi teks prosedur kompleks.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan mengabstraksi teks prosedur kompleks siswa kelas X semester genap tahun pelajaran 2015/2016 SMA Dwijendra Gianyar melalui penggunaan model pembelajaran Inquiry dalam proses pembelajaran. Penelitian ini diharapkan bermanfaat: Bagi siswa, dapat meningkatkan kemampuan mengabstraksi teks prosedur siswa melalui penggunaan model pembelajaran Inquiry. Bagi guru, menambah wawasan untuk meningkatkan profesionalisme guru dengan mengadakan berbagai kegiatan ilmiah berupa penelitian dan penulisan karya ilmiah. Bagi sekolah, khususnya SMA Dwijendra Gianyar sebagai informasi yang berharga bagi teman-teman guru, kepala sekolah dalam rangka bersama-sama memperbaiki kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan.

Kegiatan mengabstraksi teks prosedur kompleks merupakan kegiatan merangkum atau membuat ringkasan. Untuk menghasilkan sebuah rangkuman yang baik, penulis perlu memperhatikan empat hal pokok, yaitu: (1) mampu membaca dengan baik bacaan yang akan dirangkum, (2) mampu memahami isi secara utuh bacaan yang akan dirangkum, (3) mampu menemukan ide-ide pokok ataupun kalimat topik dalam bacaan yang akan dirangkum, serta (4) mampu menyusun kembali ide-ide maupun kalimat topik yang telah ditemukan menjadi sebuah tulisan utuh dan koheren. Begitu juga ketika akan mengabstraksi teks prosedur kompleks hendaknya penulis (1) membaca dengan baik teks prosedur kompleks yang akan dirangkum, (2) memahami isi secara utuh teks prosedur kompleks yang akan dirangkum, (3) mampu menemukan ide-ide pokok ataupun kalimat topik dalam teks prosedur kompleks, dan (4) mampu menyusun kembali ide-ide yang telah ditemukan menjadi sebuah tulisan utuh. Mengabstraksi teks prosedur kompleks dilakukan berdasarkan kata-kata kunci ataupun ide-ide pokoknya. Adapun keberadaan ide pokok lazimnya terdapat pada kalimat awal atau kalimat akhir pada setiap paragraf dalam teks itu.

Teks prosedur kompleks merupakan teks yang mengutamakan ketepatan dalam hal urutan. Langkah-langkah kegiatan yang kita kemukakan harus benar. Kekeliruan dalam urutan bisa menyebabkan hasil dari kegiatan menjadi gagal, atau bahkan mencelakakan. Langkah-langkah penulisan teks (karangan) prosedur kompleks: a. Menentukan tema umum karangan. b. Mengumpulkan barang-barang karangan, baik itu dari surat kabar, majalah, maupun internet. Mungkin juga kita melakukan wawancara kepada pakar atau orang yang memahami tema yang akan kita tulis. c. Mendaftar topik-topik yang dapat dikembangkan menjadi karangan dengan bersumber pada bahan-bahan yang telah dikumpulkan. d. Mengurutkan topik-topik dengan benar, entah baik berdasarkan urutan waktu, penting tidak penting, sebab akibat, maupun pola-pola yang sesuai. e. Mengembangkan kerangka karangan menjadi sebuah petunjuk yang benar dan jelas.

Kegiatan belajar yang dilakukan di sekolah merupakan suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai yang positif. Dari pengetahuan dan pengalaman tersebut, seorang pembelajar mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Agar kesan yang didapatkan peserta didik dapat bermakna dan memberikan arti mendalam maka proses pembelajaran yang dilakukan harus menggunakan model pembelajaran yang efektif dan efisien.

Inquiry berasal dari kata *to inquire* yang berarti ikut serta, atau terlibat, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan. Pembelajaran Inquiry ini bertujuan untuk memberikan cara bagi peserta didik untuk membangun kecakapan-kecakapan intelektual (kecakapan berpikir) terkait dengan proses-proses berpikir reflektif. Jika berpikir menjadi tujuan utama dari pendidikan, maka harus ditemukan cara-cara untuk membantu individu untuk membangun kemampuan itu.

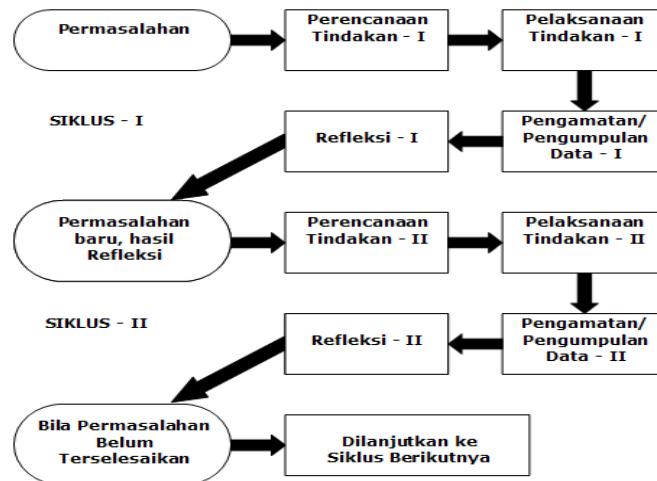
Pembelajaran dengan model Inquiry pertamakali dikembangkan oleh Richard Suchman. Ia menginginkan agar peserta didik bertanya mengapa suatu peristiwa terjadi, kemudian ia mengajarkan pada peserta didik mengenai prosedur dan menggunakan organisasi pengetahuan dan prinsip-prinsip umum. Peserta didik melakukan kegiatan, mengumpulkan dan menganalisa data, sampai akhirnya peserta didik menemukan jawaban dari pertanyaan itu. Dalam pembelajaran dengan metode inkuiri, peserta didik terlibat secara mental maupun fisik untuk memecahkan permasalahan yang diberikan guru. Dengan demikian peserta didik akan terbiasa bersikap seperti sikap ilmuwan sains yang teliti, tekun/ulet, objektif/jujur, menghormati pendapat orang lain dan kreatif.

“Penggunaan model inkuiri akan menciptakan kegiatan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan akhirnya berpengaruh pada pemahaman konsep yang ditemukan” (Juniati, 2017). Jus 2015 berpendapat bahwa Model pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran yang berlandaskan paradigma konstruktivistik dan sesuai dengan hakikat sains sebagai proses dan produk. “Pembelajaran inkuiri terbimbing dapat membantu siswa menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab” (Marheni : 2014). Metaputri (2016) berpendapat bahwa Pembelajaran Inkuiri Terbimbing adalah sesuatu yang sangat menantang dan melahirkan interaksi antara yang diyakini anak sebelumnya terhadap suatu bukti baru untuk mencapai pemahaman yang lebih baik, melalui proses dan metode eksplorasi untuk menurunkan, dan mengetes gagasan-gagasan baru. Scaffolding menurut teori belajar sosial Vygotsky merupakan pemberian sejumlah bantuan kepada peserta didik ketika siswa sudah mulai mampu mengambil tanggung jawab belajarnya, tampak selama tahap awal pembelajaran, kemudian mengurangi bantuan dan memberikan kesempatan untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar setelah ia dapat melakukannya (Slavin, 2015). Scaffolding atau pemberian bantuan yang diberikan kepada siswa dapat berupa gambar, petunjuk, dorongan, peringatan, menguraikan masalah-masalah kedalam langkah-langkah pemecahan, memberikan contoh, dan tindakan lain yang memungkinkan siswa itu belajar mandiri. Pemberian bantuan ini bertujuan agar siswa mampu menyelesaikan masalah-masalah yang diberikan secara mandiri. Pemberian bantuan dalam teknik scaffolding ini dapat berupa kelompok maupun individual. Bantuan diberikan berkelompok apabila siswa menemukan masalah dan kesulitan yang sama. Sedangkan bantuan individual diberikan apabila permasalahan yang ditemukan berbeda dengan siswa yang lain.

Ada beberapa hal yang menjadi ciri utama strategi pembelajaran Inquiry. Pertama, strategi Inquiry menekankan kepada aktifitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya pendekatan Inquiry menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri. Kedua, seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Artinya dalam pendekatan Inquiry menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar peserta didik. Aktvitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan peserta didik, sehingga kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan inkuiri. Ketiga, tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran Inquiry adalah mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental, akibatnya dalam pembelajaran Inquiry peserta didik tidak hanya dituntut agar menguasai pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya.

2. Metode

Penelitian ini berlokasi di SMA Dwijendra Gianyar. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan rancangan dari Depdiknas



Gambar 1. Rancangan Penelitian Tindakan Kelas

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X semester genap tahun pelajaran 2015/2016 SMA Dwijendra Gianyar yang berjumlah 45 orang. Meningkatkan kemampuan mengabstrasi teks prosedur kompleks siswa SMA Dwijendra Gianyar melalui penggunaan model pembelajaran *Inquiry* adalah objek penelitian ini.

Metode pengumpulan datanya adalah tes hasil belajar, metode analisis datanya analisis deskriptif. Tingkat keberhasilan yang dijadikan target pencapaian untuk menandakan akhir penelitian yaitu apabila pada siklus I mencapai nilai rata-rata 75 dan siklus II mencapai nilai rata-rata 75 dengan presentase ketuntasan kelompok masing-masing siklus sebesar 80%

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian Siklus I

Perencanaan siklus I terdiri dari: menganalisis karakteristik peserta didik yang dijadikan subjek penelitian, mengecek jadwal pelaksanaan penelitian, menyiapkan materi pembelajaran, menyiapkan catatan lapangan, menyusun RPP, membaca teori model *Inquiry*, membuat soal-soal penilaian. Pelaksanaan tindakan siklus I menggunakan langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran *Inquiry*: diawali dengan mengucap salam, mengecek kehadiran siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, melakukan apersepsi, membangun pemahaman siswa tentang materi melalui tes awal serta memberikan waktu untuk mengerjakan. Pada kegiatan inti, menjelaskan pokok-pokok materi dengan menambahkan media agar siswa lebih mudah memahami dan menerima penjelasan materi. Selesai menjelaskan materi, membentuk siswa menjadi beberapa kelompok dan tiap kelompok diberikan soal untuk dipecahkan atau dikerjakan bersama masing-masing kelompok. Setiap kelompok mempelajari, meneliti dan membahas tugasnya di dalam kelompok. Setelah didiskusikan, setiap perwakilan kelompok memaparkan di depan kelas. Peneliti juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya terkait materi yang belum dipahami. Bersama siswa meluruskan kelasahpahaman dan memberikan penguatan. Selanjutnya memberikan soal post test kepada siswa dan siswa mengerjakan soal post test dengan waktu yang ditentukan. Setelah selesai siswa diminta kembali mengumpulkan jawaban. Pada bagian penutup, bersama siswa menyimpulkan hasil kegiatan belajar. Menginformasikan bahwa pertemuan selanjutnya menggunakan model *Inquiry* dan diadakan post tes. Memberikan pesan-pesan moral dan apresiasi kepada siswa. Mengakhiri pembelajaran dengan berdo'a bersama dan salam. Pengamatan/pengumpulan data dilakukan dengan memberikan tes tulis dan tes kinerja. Hasil pengamatan yang diperoleh pada siklus I adalah: 26 siswa yang belum tuntas (memperoleh nilai kurang dari 75) dan 19 yang tuntas belajar (memperoleh nilai ≥ 75). Prosentase ketuntasan belajar seluruh jumlah siswa adalah 42%. Analisis kuantitatif dari hasil pengamatan siklus I yaitu: Rata-rata (*mean*) Nilai rata-rata (*mean*) dicari dengan menghitung:

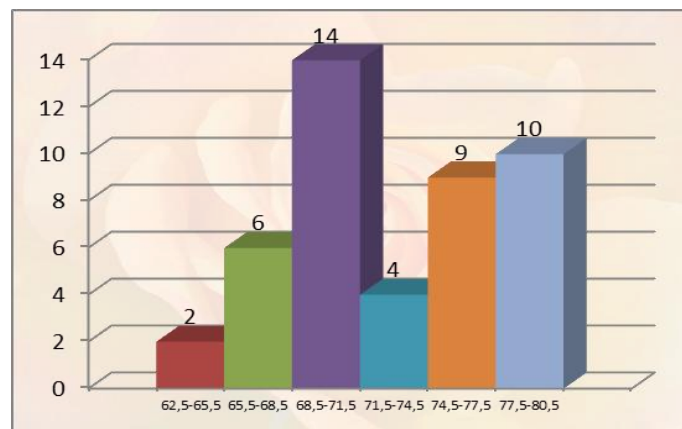
$$\frac{\text{Jumlah nilai}}{\text{Jumlah siswa}} = \frac{3269}{45} = 72,64$$

Median (titik tengah), Nilai titik tengah (*median*) diperoleh dengan mengurut nilai (data) siswa dari yang terkecil sampai terbesar. Setelah diurut, karena jumlah data genap maka dua data yang di tengah dijumlahkan dibagi 2 (dua). Untuk median yang diperoleh dari data siklus I dengan menggunakan cara tersebut adalah 73. Modus (angka yang paling banyak/paling sering muncul), Hasil pengamatan pada siklus I mendapatkan nilai yang paling banyak muncul adalah 70, sehingga modusnya adalah 70. Untuk persiapan penyajian dalam bentuk tabel sebagai acuan menyusun grafik maka terlebih dahulu peneliti harus menghitung, Banyak kelas (K), Rentang kelas (r), Panjang kelas interval (i).

Tabel 1. Data Kelas Interval Siklus I

No Urut	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	63 – 65	64,0	2	4,44
2	66 – 68	67,0	6	13,33
3	69 – 71	70,0	14	31,11
4	72 – 74	73,0	4	8,89
5	75 – 77	76,0	9	20,00
6	78 – 80	79,0	10	22,22
Total			45	100

Penyajian dalam bentuk grafik/histogram



Gambar 2. Histogram Kemampuan Mengabstraksi Teks Siklus I

Pada siklus I telah dilaksanakan tes kemampuan belajar dan diperoleh hasil kurang memuaskan yang belum sesuai dengan harapan peneliti. Hal itu karena masih ada 26 dari 45 siswa yang mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 75. Indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti yaitu jika jumlah siswa yang lulus mencapai 80% dari keseluruhan jumlah siswa.

Hasil Penelitian Siklus II

Perencanaan siklus II yaitu: mengecek jadwal pelaksanaan penelitian, menyiapkan materi pembelajaran, menyiapkan catatan lapangan, menyusun RPP, membaca teori mode *Inquiry*, membuat soal-soal penilaian. Pelaksanaan tindakan diawali dengan mengucapkan salam, mengecek kehadiran siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, menyampaikan apersepsi, membangun pemahaman siswa tentang materi, memberikan tes awal untuk menguji pemahaman siswa. Peneliti memberikan waktu 15 menit untuk mengerjakan. Selesai mengerjakan soal siswa mengumpulkan jawaban. Memasuki kegiatan inti, menjelaskan pokok-pokok materi dengan menambahkan media agar siswa lebih mudah memahami dan menerima penjelasan materi dari peneliti. Membentuk siswa menjadi beberapa kelompok dan tiap kelompok diberikan soal untuk dipecahkan atau dikerjakan sendiri bersama masing-masing kelompok. Setiap kelompok mempelajari, meneliti dan membahas tugasnya di dalam kelompok. Setelah didiskusikan,

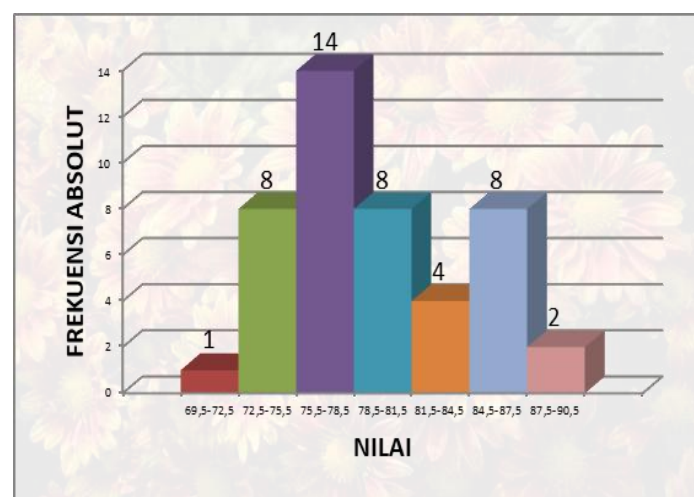
setiap perwakilan kelompok memaparkan di depan kelas. Peneliti juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya terkait materi yang belum dipahami. Bersama siswa meluruskan kelasahpahaman dan memberikan penguatan. Selanjutnya memberikan soal post test kepada siswa dan siswa mengerjakan soal post test dengan waktu yang ditentukan. Setelah selesai siswa diminta kembali mengumpulkan jawaban. Pada bagian penutup, bersama siswa menyimpulkan hasil kegiatan belajar. Menginformasikan bahwa pertemuan selanjutnya menggunakan model *Inquiry* dan diadakan post tes. Memberikan pesan-pesan moral dan apresiasi kepada siswa. Mengakhiri pembelajaran dengan berdo'a bersama dan salam. Pengamatan/pengumpulan data dilakukan dengan memberikan tes tulis dan tes kinerja. Hasil pengamatan yang diperoleh pada siklus II adalah: 4 siswa yang belum tuntas (memperoleh nilai kurang dari 75) dan 41 yang tuntas belajar (memperoleh nilai > 75). Prosentase ketuntasan belajar seluruh jumlah siswa adalah 91%. Dari hasil pengumpulan data yang telah dilakukan, selanjutnya dilakukan analisis kuantitatif yaitu: rata-rata (*mean*), untuk mendapatkan rata-rata maka peneliti menghitungnya dengan: $\frac{\text{Jumlah nilai}}{\text{Jumlah siswa}} = \frac{23566}{45} = 79,24$. *Median* (titik tengah), untuk mendapatkan titik tengah data/nilai

peserta didik diurutkan dari yang terkecil sampai terbesar. Setelah diurut karena jumlah data genap maka dua data yang di tengah dijumlahkan dibagi 2 (dua), sehingga diperoleh nilai median 78. Modus (angka yang paling banyak/paling sering muncul) angka yang paling sering muncul pada data hasil pengamatan siklus II adalah 76. Untuk persiapan penyajian dalam bentuk tabel sebagai acuan menyusun grafik maka terlebih dahulu peneliti harus menghitung banyak kelas, rentang kelas dan panjang kelas interval.

Tabel 2. Data Kelas Interval Siklus II

No Urut	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	70 – 72	71	1	2,22
2	73 – 75	74	8	17,78
3	76 – 78	77	14	31,11
4	79 – 81	80	8	17,78
5	82 – 84	83	4	8,89
6	85 – 87	86	8	17,78
7	88 – 90	89	2	4,44
Total			45	100

Penyajian dalam bentuk grafik/histogram



Gambar 3. Histogram Kemampuan Mengabstraksi Teks Siklus II

Kegiatan refleksi terhadap siklus II berdasarkan tes akhir, pengamatan dan catatan lapangan dapat diperoleh beberapa hal: 1) Aktivitas penelitian menunjukkan tingkat keberhasilan pada kriteia yang baik. 2) Penggunaan model *Inquiry* sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran. 3) Proses pemahaman lebih menekankan pada keaktifan siswa di dalam kelas terutama ketika kegiatan diskusi kelompok. Semakin aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran, maka semakin mudah dalam memahami

materi yang disampaikan. 4) Kegiatan pembelajaran telah menggunakan waktu yang sesuai dengan rencana. Kegiatan pada siklus II menunjukkan bahwa tidak ada permasalahan pada perumusan perencanaan tindakan. Perencanaan tindakan telah telaksana sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Sedangkan hasil tindakan menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I yaitu 42% dan pada siklus II sebesar 91%. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan model *Inquiry* pada pelajaran mengabstraksi teks prosedur kompleks terjadi peningkatan yang baik.

Hasil tes kemampuan belajar yang merupakan tes tulis dan tes kinerja memforsir siswa untuk betul-betul dapat memahami topik yang dipelajari. Nilai rata-rata siswa di siklus I sebesar 72,64 menunjukkan bahwa siswatelah menguasai materi yang diajarkan walaupun belum begitu sempurna. Hasil ini menunjukkan peningkatan kemampuan peserta didik menguasai pelajaran mengabstraksi teks prosedur kompleks apabila dibandingkan dengan nilai awal siswa sesuai data yang sudah disampaikan sebelumnya yaitu 63,64.

Hasil tes kemampuan belajar di siklus I telah menemukan efek utama bahwa penggunaan model pembelajaran tertentu berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang dalam hal ini adalah model pembelajaran *Inquiry*. Model *Inquiry* menuntut kemampuan siswa untuk menemukan sendiri sesuai arti *Inquiry* yang berarti meneliti, menginterogasi, memeriksa materi yang telah diteliti, telah dimengerti, telah diperiksa merupakan sesuatu yang dialami sendiri oleh siswa yang akan dijadikan pusat perhatian untuk memikirkan hal-hal yang terkait dengan materi tersebut yang disebut kegiatan intelektual. Apa yang telah diteliti, diamati, diperiksa dan diinterogasi akan diproses dalam alam pikiran mereka dan akan menjadi sesuatu yang bermakna dalam kehidupan mereka kelak. Dalam upaya mengerti materi yang diamati dan diteliti mereka dibiasakan untuk produktif, mampu membuat analisis serta membiasakan mereka berpikir kritis.

Seperti telah diketahui bersama bahwasannya pelajaran mengabstraksi teks menekankan proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan positif pada siswa. Untuk penyelesaian kesulitan yang ada maka penggunaan model ini dapat membantu siswa untuk bertindak aktif mengkaji permasalahan yang ada, kreatif menjangring informasi, serta mampu merumuskan kesimpulan dalam proses pembelajaran. Hal inilah yang membuat kemampuan berfikir rasional siswaberkembang, mampu mengembangkan berfikir lebih tajam, lebih kreatif dan kritis sehingga mampu untuk memecahkan masalah-masalah yang kompleks dan efek selanjutnya adalah para peserta didik akan dapat memahami dan meresapi pelajaran mengabstraksi teks lebih lanjut.

Kendala yang masih tersisa yang perlu untuk diselesaikan adalah kemampuan belajar yang dicapai pada siklus I ini belum memenuhi harapan sesuai dengan tuntutan KKM yaitu 75. Oleh karenanya perbaikan lebih lanjut masih perlu dilakukan sehingga perlu dibuat perencanaan yang lebih matang untuk siklus selanjutnya.

Hasil yang diperoleh dari tes kemampuan belajar di siklus II menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengikuti pelajaran sudah cukup baik. Ini terbukti dari rata-rata nilai peserta didik mencapai 79,24. Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Inquiry* telah berhasil meningkatkan kemampuan mengabstraksi teks prosedur kompleks siswa. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa model yang diterapkan dalam proses pembelajaran berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar yang dicapai siswa membuktikan bahwa guru sudah tepat memilih model dalam melaksanakan proses pembelajaran. Setelah dilakukan tindakan dalam dua siklus dapat dilihat perbandingan nilai rata-rata yang diperoleh, dimana pada awalnya nilai rata-rata siswa hanya 63,64 naik di siklus I menjadi 72,64 dan di siklus II naik menjadi 79,24. Kenaikan ini merupakan upaya maksimal yang peneliti laksanakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa terutama meningkatkan mutu pendidikan di SMA Dwijendra Gianyar.

4. Simpulan Dan Saran

Dari uraian di atas penggunaan model pembelajaran *Inquiry* dapat meningkatkan kemampuan mengabstraksi teks prosedur kompleks siswa. Dari hasil analisis yang telah dilakukan yang dilanjutkan dengan pembahasan dapat disampaikan bahwa peningkatan kemampuan mengabstraksi teks prosedur kompleks siswa telah dapat diupayakan. Dari data awal yang rata-rata baru mencapai 63,64 dan jauh dari kriteria ketuntasan minimal pelajaran ini, pada siklus I sudah dapat ditingkatkan menjadi 72,64 dan pada siklus II sudah mencapai rata-rata 79,24. Siswa yang pada awalnya kemampuannya masih sangat rendah dimana hanya ada 9 orang (20%) yang tuntas, pada siklus I sudah dapat ditingkatkan yaitu ada 19 orang (42%) yang sudah tuntas dan pada siklus II sudah 41 (91%) yang tuntas. Dari hasil awal ada 36 (80%) siswa yang harus diremidi sedangkan pada siklus I 26 (58%) dan pada siklus II hanya 4 (9%) siswa yang diremidi.

Dari uraian fakta-fakta di atas yang dibarengi dengan penyajian data hasil observasi baik siklus I maupun siklus II telah dapat dibuktikan bahwa model pembelajaran *Inquiry* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar. Dengan hasil tersebut dapat dibuktikan bahwa rumusan masalah dan tujuan penelitian telah tercapai dan hipotesis yang diajukan sudah dapat diterima. Untuk hal tersebut selanjutnya disampaikan saran: Bagi guru kelas, apabila mau melaksanakan proses pembelajaran penggunaan model pembelajaran yang telah diterapkan ini semestinya menjadi pilihan dari beberapa model pembelajaran yang ada mengingat model pembelajaran *Inquiry* telah terbukti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Bagi peneliti lain, walaupun penelitian ini sudah dapat membuktikan efek utama dari model pembelajaran *Inquiry* dalam meningkatkan hasil belajar, sudah pasti dalam penelitian ini masih ada hal-hal yang belum sempurna dilakukan, oleh karenanya kepada peneliti lain yang berminat meneliti topik yang sama untuk meneliti bagian-bagian yang tidak sempat diteliti. Bagi pengembang pendidikan, selanjutnya untuk adanya penguatan-penguatan, diharapkan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan guna memverifikasi data hasil penelitian ini

Daftar Rujukan

- Depdiknas. 2011. *Membimbing Guru dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Penjaminan Mutu Pendidik.
- Febriyani, 2014. "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD No. 4 Selat Kecamatan Sukasada Tahun Pelajaran 2013/2014". *Jurnal Mimbar PGSD Vol 1 No 1*.
- Juniati, Ni Wayan dan I Wayan Widiana. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. Vol.1 (1) pp. 20-29.
- Jus Pariatna, I Wayan & Ida Bagus Nyoman Sudria, Ngadiran Karto Wasono. 2015. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada Topik Laju Reaksi". *Jurnal Wahana Matematika Dan Sains*, Volume 9, Nomor 1, April 2015 38.
- Kosasih, Engkos. 2013. *Cerdas Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Lukma, Ika. 2014. "Penerapan Model Inkuiri Melalui Pemberian Bantuan (*Scaffolding*) untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas V SD dalam Mata Pelajaran Fisika". *E-Journal Pendidikan Program Studi Pendidikan Dasar-Matematika SD, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang*. 7(2). 27-43. Tersedia pada <http://www.unm.ac.id>. Diakses pada 6 Mei 2017.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Marheni, Ni Putu & I Nyoman Suardana. "Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Budaya Lokal pada Pembelajaran Sains Kimia SMP". *Jurnal Wahana Matematika dan Sains*, Volume 8 Nomor 2, Oktober 2014 (87)
- Mariati. Y. 2014. Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing Berbasis Lingkungan terhadap Keterampilan Kreatif dan Penguasaan Konsep IPA Kelas V SD *e-Journal STKIP NU Indramayu, Jawa Barat* 6 (12). 1-5. Tersedia pada <http://www.stkipnuiac.id>. Diakses pada 23 April 2017
- Metaputri, Ni Kadek dan Ni Nym. Garminah. 2016. "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Minat Belajar terhadap Keterampilan Proses Sains pada Siswa Kelas IV SD". *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Jilid 49, Nomor 2, Juli 2016, hlm. 89-97

Rosidi, Imron. 2009. *Menulis Siapa Takut?*. Yogyakarta: Kanisius.

Sanjaya, Wina. Dr. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sumarti.S.,Rahayu.S.,Madlazim.2015. "Pembelajaran IPA dengan Inkuiri Terbimbing Menggunakan Hypermedia dan Media Riil Ditinjau gaya Belajar dan Kemampuan Awal". *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran*. 2 (2). 45-52. Tersedia pada <http://www.unes.ac.id>. Diakses 8 April 2017.

Suryaningsih, Ni Made Ayu & I Made Elia Cahaya, Christiani Endah Poerwati. 2016. "Implementasi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Permainan dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Indonesia* Vol. 5, No. 2, Oktober 2016 (212-220).